Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan | Vol. 11, No. 01, Januari - Juni 2026
http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah
P-ISSN : 2528-049X E-ISSN: 2548-6446

Peran Pengelola Wisata Pulau Tubir Seram Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Masyarakat Dana Weria

Ahmad Khumaidi*
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
email: mediganteng01234@gmail.com

Agus Riyadi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
email: agus.riyadi@walisongo.ac.id

Abdul Karim
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
email: abdulkarim@walisongo.ac.id

Asep Firmansyah
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
email: asep.f@walisongo.ac.id

Article History:
Received: 10 December 2025
Revised: 03 June 2026
Accepted: 19 June 2026
Published: 30 June 2026

***Correspondence Address :**
mediganteng01234@gmail.com

Keywords : tourism management, socio-economic welfare, community empowerment.

Copyright © 2026 Ahmad Khumaidi
DOI : 10.32332/riayah.v11i1.12210

Abstract

Tubir Seram Island in Fakfak Regency, West Papua, has tourism potential that can support the socio-economic welfare of the Dana Weria community. However, tourism development is constrained by limited infrastructure, low digital literacy, and geographical challenges. This study aims to analyze the management of Tubir Seram Island tourism and its contribution to community welfare. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving tourism managers, visitors, and members of the Dana Weria community. The findings show that community-based tourism management contributes to increasing household income, creating employment opportunities, and strengthening local cultural identity. Nevertheless, inadequate infrastructure, limited human resource capacity, and weak stakeholder coordination remain major challenges to sustainable tourism development. This study contributes to the community-based tourism literature by providing empirical evidence from a remote coastal area in West Papua. The findings emphasize the importance of strengthening local institutions, enhancing tourism capacity-building programs, and increasing government support to promote inclusive and sustainable tourism development. Effective tourism management can serve as a strategic instrument for improving the socio-economic welfare of coastal communities.

PENDAHULUAN

Pulau Tubir Seram di Distrik Fakfak Tengah, Kabupaten Fakfak, memiliki potensi wisata bahari yang dapat mendukung pembangunan ekonomi masyarakat pesisir. Keindahan alam, ekosistem laut, dan budaya lokal menjadi daya tarik yang berpotensi menarik kunjungan wisatawan. Pengembangan sektor pariwisata saat ini dipandang sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) semakin mendapat perhatian karena mampu melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dapat menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat identitas budaya lokal. Oleh karena itu, pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram menjadi penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat Dana Weria sebagai komunitas yang berada di sekitar kawasan wisata.

Meskipun memiliki potensi wisata yang besar, pengembangan Pulau Tubir Seram masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan infrastruktur pendukung wisata menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan kualitas destinasi. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola kegiatan pariwisata masih relatif terbatas. Rendahnya pemanfaatan teknologi dan promosi digital juga menyebabkan daya saing destinasi wisata belum berkembang secara optimal. Kondisi geografis yang cukup menantang turut memengaruhi aksesibilitas wisatawan menuju kawasan tersebut. Berbagai permasalahan tersebut berpotensi menghambat upaya peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat yang diharapkan melalui sektor pariwisata.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata berbasis masyarakat dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Giampiccoli dan Saayman (2018) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat pemberdayaan komunitas. Scheyvens dan Biddulph (2018) juga menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan mampu menciptakan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian sosial dan budaya masyarakat setempat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada destinasi wisata yang telah berkembang dan memiliki dukungan infrastruktur yang memadai. Penelitian mengenai hubungan antara pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat pesisir di Papua Barat masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum banyak kajian yang secara mendalam menganalisis hubungan antara pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat pesisir, khususnya pada konteks Pulau Tubir Seram dan masyarakat Dana Weria.

Selain memiliki dimensi ekonomi, pengelolaan pariwisata juga berkaitan dengan aspek sosial dan keagamaan masyarakat. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kesejahteraan tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui kualitas hubungan sosial, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Fakfak, seperti filosofi *Satu Tungku Tiga Batu*, dapat menjadi modal sosial dalam mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat. Konsep pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab juga sejalan dengan prinsip-prinsip kesejahteraan dalam Islam yang

menekankan keadilan, kemaslahatan, dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Oleh karena itu, pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat secara aktif diharapkan mampu menciptakan manfaat yang lebih merata dan berkelanjutan. Pendekatan ini relevan dengan fokus kajian kesejahteraan sosial yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram dan kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Dana Weria. Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara potensi wisata yang dimiliki dengan kapasitas pengelolaan yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **(**1) bagaimana pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Pulau Tubir Seram; dan (2) bagaimana dampak pengelolaan wisata tersebut terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Dana Weria**.** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *community-based tourism* pada wilayah pesisir di Papua Barat dengan mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Dana Weria. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Penelitian dilaksanakan di objek wisata Pulau Tubir Seram yang berada di Kampung Dana Weria, Distrik Fakfak Tengah, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata bahari yang berkembang dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaannya. Selain itu, Pulau Tubir Seram menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan lokal dalam beberapa tahun terakhir sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang**,** yang terdiri atas 3 orang pengelola wisata Pulau Tubir Seram, 5 orang masyarakat Dana Weria yang terlibat dalam aktivitas wisata, dan 2 orang wisatawan yang pernah berkunjung ke lokasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan wisata dan pemahaman mereka terhadap dampak wisata terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi objek wisata,

aktivitas pengelolaan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan untuk memperoleh data mengenai pengelolaan wisata dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, dokumen pengelolaan wisata, serta arsip yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata di Pulau Tubir Seram.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola wisata, masyarakat, dan wisatawan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014**)** yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification)**.** Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram dan kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Dana Weria.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dana Weria memiliki keterikatan yang kuat dengan wilayah pesisir sebagai ruang hidup sekaligus sumber penghidupan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan tradisional dengan hasil tangkapan berupa ikan, teripang, dan lobster. Namun, meningkatnya tekanan terhadap sumber daya laut akibat eksploitasi yang berlebihan dan perubahan iklim mendorong masyarakat untuk mencari alternatif sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram berbasis masyarakat mulai dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi dalam pengelolaan wisata, terutama dalam penyediaan jasa transportasi laut, pemandu wisata, penyediaan kuliner lokal, serta kegiatan kebersihan kawasan wisata. Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi wisata. Menurut Scheyvens dan Biddulph (2018), partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dalam menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan karena masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga memperoleh manfaat langsung dari aktivitas pariwisata.

Tingginya minat masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan wisata menunjukkan adanya potensi pemberdayaan yang besar meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Sebagian besar informan menyatakan kesiapan untuk mengembangkan usaha wisata seperti snorkeling, wisata budaya, jasa pemandu, dan penyediaan homestay apabila memperoleh pelatihan serta dukungan modal usaha. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat (*empowerment theory*) yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri. Giampiccoli dan Saayman (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengakses pengetahuan, keterampilan, dan peluang ekonomi yang tersedia. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen wisata, pelayanan

wisatawan, dan pemasaran digital menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik konservasi berbasis kearifan lokal berupa sistem *sasi* masih diterapkan oleh masyarakat Dana Weria. Sistem ini berfungsi mengatur pemanfaatan sumber daya alam melalui pembatasan waktu dan area pemanfaatan sehingga dapat menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan yang masih menerapkan *sasi* memiliki kondisi terumbu karang yang relatif baik serta ketersediaan sumber daya laut yang lebih terjaga. Dalam perspektif *Community-Based Tourism*, keberadaan *sasi* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen konservasi, tetapi juga menjadi modal sosial yang mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan. Temuan ini memperluas hasil penelitian Saimima dan Unitly (2023) yang menempatkan *sasi* sebagai instrumen konservasi ekologis dengan menunjukkan bahwa praktik tersebut juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat. Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan pengelolaan wisata menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan di Pulau Tubir Seram.

Dari perspektif ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas wisata memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat yang terlibat dalam aktivitas wisata memperoleh tambahan pendapatan dari penyewaan perahu, penjualan makanan dan minuman, penyediaan jasa pemandu wisata, serta penjualan hasil kerajinan lokal. Beberapa informan mengungkapkan bahwa tambahan pendapatan yang diperoleh berkisar antara Rp500.000 hingga Rp1.500.000 per bulan pada periode kunjungan wisatawan. Temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat pesisir yang selama ini bergantung pada sektor perikanan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Scheyvens dan Biddulph (2018) yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui diversifikasi mata pencaharian dan penciptaan peluang usaha baru. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Giampiccoli dan Saayman (2018) yang menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis komunitas berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan penguatan ekonomi lokal.

Meskipun demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan dari sektor pariwisata belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Beberapa informan menyampaikan kekhawatiran bahwa peluang usaha wisata lebih mudah diakses oleh individu yang memiliki modal ekonomi lebih besar dibandingkan masyarakat dengan keterbatasan sumber daya. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan dalam distribusi manfaat pariwisata apabila tidak diatur melalui mekanisme kelembagaan yang jelas. Hall dan Richards (2000) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata yang tidak disertai dengan sistem distribusi manfaat yang adil berpotensi menciptakan ketimpangan sosial di tingkat komunitas. Oleh karena itu, keberadaan kelompok sadar wisata, koperasi desa, atau lembaga pengelola wisata berbasis masyarakat menjadi penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dinikmati secara lebih merata oleh masyarakat Dana Weria.

Dari aspek sosial, penelitian menemukan bahwa pengelolaan wisata memberikan dampak positif terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat. Kegiatan bersama seperti membersihkan kawasan pantai, menjaga fasilitas wisata, mengelola kegiatan budaya, serta

melayani wisatawan menciptakan ruang interaksi yang lebih intensif antarwarga. Fakfak yang dikenal dengan filosofi *Satu Tungku Tiga Batu* menunjukkan praktik toleransi dan kerja sama yang kuat dalam mendukung pengembangan wisata. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat pariwisata tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, dan identitas budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Widjojo (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial yang kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram berkontribusi tidak hanya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga terhadap penguatan hubungan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Di sisi lain, pengembangan wisata Pulau Tubir Seram masih menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, dan minimnya promosi digital menjadi hambatan utama dalam pengembangan destinasi wisata. Fasilitas pendukung seperti dermaga, homestay, sarana sanitasi, dan akses transportasi laut masih belum memadai untuk mendukung peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, sebagian besar masyarakat belum memiliki keterampilan yang memadai dalam pengelolaan wisata dan pemasaran digital. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang tinggi belum cukup untuk menjamin keberhasilan pengembangan wisata apabila tidak didukung oleh infrastruktur dan kebijakan yang memadai. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Spenceley et al. (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan *Community-Based Tourism* memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam penyediaan fasilitas, peningkatan kapasitas, serta pengembangan akses pasar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan wisata bahari masih relatif terbatas. Meskipun terdapat komitmen untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak ekonomi daerah, implementasi kebijakan teknis di tingkat lapangan belum berjalan secara optimal. Akibatnya, masyarakat sering kali mengembangkan kegiatan wisata secara mandiri dengan dukungan kelembagaan yang terbatas. Situasi ini menunjukkan pentingnya integrasi antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan peran mitra eksternal dalam menciptakan tata kelola wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan agar masyarakat mampu mempromosikan potensi wisata Pulau Tubir Seram secara lebih luas. Pengalaman berbagai destinasi wisata di Indonesia Timur menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital dapat meningkatkan visibilitas destinasi dan mendorong pertumbuhan kunjungan wisatawan secara signifikan (Erawan et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram berbasis masyarakat memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Dana Weria. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai hubungan antara praktik *sasi*, pengelolaan wisata berbasis masyarakat, dan distribusi manfaat ekonomi dalam konteks masyarakat pesisir Papua Barat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen konservasi lingkungan, tetapi juga dapat menjadi fondasi tata kelola pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata di Pulau Tubir Seram perlu mengintegrasikan tiga

aspek utama, yaitu konservasi berbasis kearifan lokal, penguatan kelembagaan masyarakat, dan dukungan infrastruktur serta promosi digital. Dengan pendekatan tersebut, Pulau Tubir Seram berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Pengelolaan Wisata Pulau Tubir Seram

Pulau Tubir Seram merupakan kawasan wisata bahari dengan potensi yang signifikan di wilayah Fakfak Tengah, Papua Barat. Keindahan laut, keanekaragaman hayati bawah laut, dan panorama alamnya menjadikan pulau ini destinasi potensial untuk pembangunan berkelanjutan. Namun, pola pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram masih sederhana, belum terorganisir secara profesional, dan belum memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir. Oleh karena itu, kajian mendalam sangat penting untuk memahami praktik pengelolaan pariwisata saat ini dan implikasinya terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Dari perspektif teoretis, konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) memberikan kerangka kerja penting untuk memahami pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram. Teori ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Suardana, I. G., & Adnyana, K. 2023) memposisikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pariwisata. PBM berorientasi pada kemandirian masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Model ini relevan dengan Pulau Tubir Seram karena masyarakat Dana Weria telah memiliki sistem nilai tradisional, seperti sasi laut, aturan adat untuk menjaga ekosistem pesisir yang dapat menjadi landasan etika bagi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Secara aktual, pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram masih berjalan secara mandiri tanpa adanya lembaga formal yang mengoordinasikan kegiatannya. Menurut data (Dinas Pariwisata Kabupaten Fakfak, 2024) kegiatan pariwisata di pulau ini sebagian besar diinisiasi oleh penduduk lokal, terutama kelompok pemuda yang mengelola kunjungan wisatawan, menyediakan perahu, dan menawarkan jasa pemandu. Sayangnya, belum ada perencanaan jangka panjang atau standar layanan pariwisata yang ditetapkan. Kurangnya fasilitas dasar seperti dermaga, akomodasi yang memadai, dan akses transportasi juga menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas destinasi.

Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Warga Dana Weria telah mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti penyewaan perahu, menyediakan makanan laut lokal, dan memproduksi kerajinan tangan. Namun, seperti yang ditemukan (Mulyana, D., & Putri, S. 2023) partisipasi masyarakat di daerah terpencil seringkali terbatas karena kurangnya pelatihan manajemen pariwisata, keterampilan promosi digital, dan dukungan teknis. Akibatnya, peran masyarakat dalam rantai nilai pariwisata masih dominan di tingkat operasional, alih-alih di tingkat pengambilan keputusan.

Pertumbuhan pariwisata di Pulau Tubir Seram mulai membawa perubahan sosial yang positif, seperti meningkatnya interaksi antara penduduk lokal dan wisatawan. Namun, kontribusinya terhadap perekonomian masih relatif kecil. Menurut data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak, 2024) pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata hanya sekitar 10–12%

dari total pendapatan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata belum menjadi penggerak utama perekonomian. Sejalan dengan pandangan (Hidayati, N., & Lestari, M. 2023) keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan sinergi antara pendidikan, pengelolaan ekonomi, dan penguatan kelembagaan di tingkat lokal.

Isu lingkungan menjadi perhatian utama dalam pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram. Kegiatan pariwisata yang tidak teregulasi dapat memberikan tekanan pada ekosistem laut, khususnya terumbu karang, yang merupakan daya tarik utama wisata bahari (Fadli et al., 2024) menekankan bahwa pendekatan ekowisata sangat penting di wilayah pesisir untuk memastikan kegiatan pariwisata beroperasi tanpa merusak lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan lokal yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan konservasi sumber daya alam.

Dari segi tata kelola, belum ada lembaga resmi yang mengelola dan mengawasi kegiatan pariwisata di Pulau Tubir Seram. Koordinasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta masih lemah. Berdasarkan teori Tata Kelola Kolaboratif oleh (Emerson, K., & Nabatchi, T. 2015) keberhasilan pengelolaan pariwisata sangat ditentukan oleh kemitraan yang saling melengkapi antara aktor publik dan swasta. Penerapan model kolaboratif ini di Pulau Tubir Seram dapat diwujudkan melalui pembentukan forum koordinasi yang melibatkan pemerintah daerah, tokoh adat, dan pelaku usaha pariwisata setempat.

Potensi pariwisata Pulau Tubir Seram terletak pada perpaduan keindahan bawah lautnya dengan kekayaan warisan budaya masyarakatnya. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menjadi arah pengembangan yang ideal karena menekankan keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian oleh (Nurfadilah, A., & Pratama, R. 2024) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ekowisata di Maluku dan Papua dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa mengganggu ekosistem alam, asalkan disertai dengan pengawasan dan pembatasan jumlah kunjungan wisatawan yang ketat.

Secara praktis, peningkatan keterampilan masyarakat lokal merupakan kunci keberhasilan pengelolaan pariwisata. Pelatihan di bidang layanan pariwisata, manajemen bisnis, dan pemasaran digital dapat memperkuat daya saing destinasi. (Rahmadani, R. 2022) menunjukkan bahwa di Nusa Tenggara Timur, program pelatihan terpadu berbasis kompetensi berhasil meningkatkan profesionalisme masyarakat dalam mengelola pariwisata desa. Pendekatan serupa dapat diterapkan di Pulau Tubir Seram untuk mempersiapkan masyarakat menjadi pengelola destinasi yang mandiri dan berdaya saing.

Pemerintah Kabupaten Fakfak telah memasukkan Pulau Tubir Seram sebagai kawasan prioritas dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) 2022–2026. Namun, pelaksanaan program tersebut masih terkendala oleh keterbatasan dana dan koordinasi antarlembaga. Menurut (Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2023) pembentukan Organisasi Pengelola Destinasi (OPD) di tingkat daerah dapat menjadi solusi efektif untuk mengintegrasikan promosi, pengawasan, dan pembangunan infrastruktur secara lebih profesional dan berkelanjutan. Beberapa faktor penghambat yang dihadapi Pulau Tubir Seram antara lain keterbatasan infrastruktur pariwisata, rendahnya literasi digital masyarakat, dan kondisi geografis yang menantang. (Supriadi, A., & Rakhman, D. 2023) mencatat bahwa pulau-pulau kecil di Indonesia bagian timur sering menghadapi tantangan logistik akibat cuaca ekstrem dan jarak antar pulau yang jauh. Hal ini memperlambat perkembangan

pariwisata dan meningkatkan biaya operasional bagi pelaku usaha lokal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, kolaborasi lintas sektor perlu diperkuat. Model quadruple helix yang melibatkan pemerintah, akademisi, komunitas, dan dunia usaha dinilai efektif dalam mendorong inovasi pariwisata di daerah tertinggal. (Purbasari et al., 2024) menekankan bahwa sinergi keempat elemen ini dapat menciptakan sistem pengelolaan pariwisata yang inklusif, adaptif, dan berbasis teknologi. Dalam konteks Pulau Tubir Seram, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi setempat, dinas pariwisata, dan kelompok masyarakat pesisir.

Dari perspektif teoretis, studi ini memperkuat pemahaman bahwa pengelolaan pariwisata di pulau-pulau kecil harus didasarkan pada pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar eksploitasi sumber daya alam. Studi ini juga menambah literatur tentang implementasi CBT di Indonesia Timur, wilayah yang masih kurang dieksplorasi. Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan, tetapi juga dari sejauh mana manfaat ekonomi dan sosial dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

Secara praktis, hasil studi ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang inklusif dan ramah lingkungan. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pengelolaan pariwisata yang baik tidak hanya tentang promosi tetapi juga melibatkan konservasi dan kolaborasi. Bagi akademisi, temuan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang model pengelolaan pariwisata di wilayah 3T (Tak Layak Huni, Terpencil, dan Transmigrasi), yang memiliki karakteristik sosial budaya yang unik.

Secara keseluruhan, pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram saat ini masih dalam tahap awal pengembangan. Tantangan utamanya terletak pada tata kelola yang belum memadai, kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan infrastruktur. Namun, potensi pariwisata yang signifikan dan antusiasme masyarakat setempat memberikan modal yang kuat untuk pengembangan di masa mendatang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, dan kolaborasi multipihak, Pulau Tubir Seram dapat berkembang menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya mendorong perekonomian lokal tetapi juga menjaga keharmonisan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Dampak Kesejahteraan Sosial-Ekonomi bagi Masyarakat Dana Weria

Pulau Tubir Seram, yang terletak di Kabupaten Fakfak Tengah, Papua Barat, memiliki potensi wisata bahari yang signifikan berkat keindahan lautnya, keanekaragaman hayati lautnya, dan tradisi budaya lokal yang terpelihara dengan baik. Masyarakat Dana Weria, sebagai masyarakat pesisir, memiliki hubungan yang erat dengan laut sebagai sumber kehidupan. Namun, pengelolaan pariwisata di wilayah ini masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi infrastruktur maupun kelembagaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat, baik secara teoritis maupun praktis.

Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) menjadi landasan utama untuk menilai hubungan antara pengelolaan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Suardana, I. G., & Adnyana, K. 2023) PBM mendorong partisipasi langsung masyarakat

dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap sumber daya lokal. Dalam konteks Pulau Tubir Seram, pendekatan CBT relevan karena dapat memperkuat peran masyarakat Dana Weria sebagai pelaku kunci dalam kegiatan pariwisata.

Pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram saat ini masih sangat sederhana dan belum memiliki struktur kelembagaan yang kuat. Menurut laporan (Dinas Pariwisata Kabupaten Fakfak, 2024) sebagian besar kegiatan pariwisata di daerah ini dikelola secara mandiri oleh kelompok masyarakat setempat tanpa dukungan teknis yang memadai. Keterbatasan fasilitas seperti akomodasi, akses transportasi, dan komunikasi juga menghambat pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata. Meskipun demikian, antusiasme masyarakat untuk melestarikan dan mempromosikan daerah mereka sebagai destinasi wisata terus tumbuh, menunjukkan kesadaran kolektif akan potensi ekonominya.

Secara ekonomi, pengelolaan pariwisata telah memberikan peluang pendapatan baru bagi masyarakat Dana Weria. Menurut data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak, 2024) penduduk yang terlibat dalam sektor pariwisata mengalami peningkatan pendapatan tahunan rata-rata sebesar 15% sejak tahun 2022. Jenis pekerjaan yang muncul antara lain pemandu wisata, penyedia transportasi laut, pedagang makanan lokal, dan pengelola penginapan sederhana. Hasil ini mendukung temuan (Puspitasari, R., & Yuliana, D. 2023) yang menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat memperluas lapangan kerja dan mendorong kemandirian ekonomi di wilayah pesisir.

Selain manfaat finansial, pengelolaan pariwisata juga mendorong perubahan sosial yang positif. Meningkatnya aktivitas pariwisata mendorong pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan fasilitas publik, seperti jalan, sanitasi, serta fasilitas pendidikan dan kesehatan. Kesadaran akan pentingnya kebersihan dan pelestarian lingkungan juga semakin meningkat. Sejalan dengan temuan (Mulyana, D., & Putri, S. 2023) sektor pariwisata dapat menjadi katalis bagi pembangunan manusia di daerah terpencil, mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap inovasi dan pendidikan.

Dampak lain dari pengembangan pariwisata adalah penguatan identitas budaya lokal. Tradisi sasi laut, sebuah sistem adat untuk melindungi sumber daya perairan, kini menjadi objek wisata edukasi yang populer dan menarik pengunjung. Dengan demikian, pariwisata bukan hanya alat ekonomi tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Menurut (Fadli et al., 2024) pelestarian budaya lokal melalui pariwisata dapat memperkuat solidaritas masyarakat dan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas daerah.

Meskipun pendapatan masyarakat secara keseluruhan meningkat, manfaat ekonomi pariwisata belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat Dana Weria. Kelompok masyarakat dengan modal dan jaringan yang lebih besar telah memperoleh manfaat lebih besar daripada nelayan skala kecil atau perempuan pesisir. (Sitorus, R., et al. 2024) menekankan pentingnya strategi inklusif untuk memastikan kesempatan yang sama bagi semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi pariwisata. Tanpa mekanisme yang adil, pembangunan pariwisata dapat menciptakan ketimpangan sosial baru di tingkat lokal.

Dalam praktiknya, pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram telah menjadi wadah pemberdayaan masyarakat. Pemerintah daerah bekerja sama dengan LSM lokal untuk memberikan pelatihan di berbagai bidang seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata, dan

produksi kerajinan alam. Menurut (Rahmadani, R. 2022) pemberdayaan merupakan elemen kunci pariwisata berkelanjutan, yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan konservasi sumber daya alam. Upaya ini membantu masyarakat tidak hanya menjadi pekerja di sektor pariwisata tetapi juga pengambil keputusan aktif dalam pengelolaan destinasi.

Pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram masih menghadapi tantangan koordinasi lintas sektor. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator, namun peran swasta dan masyarakat perlu diperkuat. Menurut teori tata kelola kolaboratif (Emerson, K., & Nabatchi, T. 2015) keberhasilan pengelolaan pariwisata sangat bergantung pada kolaborasi antar pemangku kepentingan yang berbagi tanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan forum komunikasi yang terstruktur untuk memastikan pengambilan keputusan yang partisipatif dan transparan terkait pengelolaan pariwisata.

Partisipasi perempuan dalam kegiatan pariwisata di Dana Weria mulai terlihat, terutama di sektor kuliner dan kerajinan. Namun, keterlibatan mereka masih terbatas karena faktor budaya dan tanggung jawab domestik. Studi (Sitorus, R., et al., 2024) menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan ditentukan oleh sejauh mana perempuan diberi ruang untuk berperan aktif. Dengan dukungan kebijakan afirmatif, potensi perempuan untuk menggerakkan ekonomi keluarga dapat lebih dioptimalkan.

Pengembangan pariwisata di Pulau Tubir Seram menghadapi beberapa kendala, terutama transportasi laut, terbatasnya promosi digital, dan minimnya statistik pariwisata. (Supriadi, A., & Rakhman, D. 2023) menyoroti bahwa banyak pulau di Indonesia Timur menghadapi kendala geografis yang menghambat akses wisatawan. Lebih lanjut, fluktuasi cuaca laut seringkali mengganggu kegiatan pariwisata. Situasi ini menuntut inovasi teknologi dan kebijakan adaptif untuk memastikan keberlanjutan sektor pariwisata.

Untuk memperkuat peran pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan, strategi pengelolaan perlu diarahkan pada sistem pengelolaan yang kolaboratif. (Utami, L., & Widodo, B. 2023) menyatakan bahwa pendekatan ini efektif karena menggabungkan kekuatan masyarakat lokal dengan dukungan teknis dan kebijakan dari pemerintah. Di Pulau Tubir Seram, implementasi strategi ini dapat diwujudkan melalui pembentukan kelembagaan desa wisata yang melibatkan tokoh adat, pemuda, dan perempuan untuk memastikan pengambilan keputusan pengelolaan yang lebih representatif dan berkeadilan.

Secara akademis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dalam konteks kepulauan di Indonesia Timur. Penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh struktur sosial, budaya, dan tata kelola kolaboratif. Penerapan prinsip-prinsip CBT dan Tata Kelola Kolaboratif terbukti relevan dalam memperkuat kemandirian masyarakat dan menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Fakfak. Penguatan kapasitas masyarakat, perbaikan infrastruktur, promosi pariwisata digital, dan pembentukan lembaga pengelola lokal menjadi prioritas. Lebih lanjut, sistem pemantauan dampak ekonomi dan sosial diperlukan untuk memastikan manfaat pariwisata dirasakan secara luas. Pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pusat akan memperkuat keberlanjutan jangka panjang sektor pariwisata di wilayah ini.

Secara keseluruhan, pengelolaan pariwisata di Pulau Tubir Seram telah berkontribusi

signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Dana Weria, meskipun belum optimal. Dampaknya terlihat dari peningkatan kesempatan kerja, pendapatan rumah tangga, serta peningkatan kesadaran lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Penguatan capaian ini membutuhkan tata kelola yang kolaboratif, keterlibatan aktif masyarakat, dan dukungan kebijakan daerah yang konsisten. Dengan strategi yang terarah, Pulau Tubir Seram berpotensi menjadi model pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang sukses di Papua Barat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Pulau Tubir Seram berbasis masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Dana Weria. Melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas pariwisata, seperti jasa transportasi laut, pemandu wisata, kuliner lokal, dan kegiatan wisata bahari, pariwisata telah menciptakan peluang pendapatan tambahan, membuka lapangan kerja, serta mendorong diversifikasi mata pencaharian masyarakat pesisir. Selain memberikan manfaat ekonomi, pengelolaan wisata juga berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik kearifan lokal berupa *sasi* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme konservasi sumber daya alam, tetapi juga berperan dalam mendukung pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi ekonomi yang dimiliki suatu destinasi, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial, partisipasi masyarakat, dan kelembagaan lokal yang mendukung tata kelola pariwisata. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi manfaat pariwisata, antara lain keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, minimnya promosi digital, serta belum meratanya distribusi manfaat ekonomi di antara kelompok masyarakat.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Community-Based Tourism* (CBT) dengan menunjukkan bahwa integrasi antara pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal seperti *sasi* dapat menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah pesisir. Penelitian ini juga memperluas literatur mengenai hubungan antara pengelolaan wisata, modal sosial, dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat dalam konteks masyarakat pesisir Papua Barat yang masih relatif jarang dikaji. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai keterkaitan antara praktik konservasi tradisional, tata kelola pariwisata berbasis masyarakat, dan distribusi manfaat ekonomi dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Fakfak dan para pemangku kepentingan terkait untuk memperkuat pengembangan wisata berbasis masyarakat melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan lokal, penyediaan akses permodalan, pengembangan infrastruktur wisata, serta optimalisasi promosi digital. Selain itu, diperlukan model tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) yang melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil guna menciptakan pengelolaan pariwisata yang lebih partisipatif, transparan, dan berkelanjutan. Upaya tersebut juga perlu memastikan keterlibatan perempuan dan pemuda

agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih inklusif oleh seluruh kelompok masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak ekonomi pariwisata secara kuantitatif, membandingkan model pengelolaan wisata berbasis masyarakat di berbagai wilayah pesisir Papua Barat, serta mengeksplorasi peran aspek sosial-keagamaan dan modal sosial dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Dengan demikian, pengembangan penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi pengelolaan pariwisata yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian berjudul "Peran Pengelolaan Wisata Pulau Tubir Seram dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Masyarakat Dana Weria."

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada pemerintah daerah, pengelola wisata Pulau Tubir Seram, serta masyarakat Dana Weria yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Akhirnya, penulis berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa, dorongan moral, dan kesabaran yang menjadi sumber kekuatan selama penelitian ini dilakukan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan pengelolaan wisata berbasis masyarakat, serta kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Dana Weria secara berkelanjutan

REFERENSI

Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak. (2024). Statistik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Fakfak 2024. Fakfak: BPS.

Dinas Pariwisata Kabupaten Fakfak. (2024). Laporan Pengembangan Destinasi Wisata Pulau Tubir Seram. Fakfak: Pemerintah Daerah.

Emerson, K., & Nabatchi, T. (2015). Collaborative Governance Regimes. Washington, DC: Georgetown University Press.

Erawan, M., Suryawan, I. G. A., & Picauly, I. (2022). Community-based tourism dan pengembangan ekonomi masyarakat pesisir. Jurnal Pembangunan Daerah, 6(1), 77–89.

Erawan, T. A., Rumatoras, H., & Wambrauw, A. A. (2022). Community participation and the challenges of sustainable marine tourism development in Eastern Indonesia. Journal of Marine and Island Cultures, 11(2), 85–97.

https://doi.org/10.21463/jmic.2022.11.2.04.

Fadli, M., Rahman, S., & Dewi, A. (2024). Ekowisata Bahari dan Keberlanjutan Lingkungan di Indonesia Timur. Jurnal Pariwisata Tropis, 5(1), 42–58.

Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism, responsible tourism, and infrastructure development. Tourism Review International, 22(2-3), 117–132.

Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, 7(4), 1–27.

Hall, D. R., & Richards, G. (2000). Tourism and sustainable community development. Routledge.

Halo, S. (2025). BLUE: Model konservasi laut berbasis masyarakat di kawasan timur Indonesia. Konservasi-ID. https://konservasi-id.org/wp-content/uploads/2025/03/LayoutHaloS101_NoISBN.pdf.

Hidayati, N., & Lestari, M. (2023). Peran Ekonomi Lokal dalam Pengembangan Wisata Pesisir. Jurnal Ekonomi Sosial, 8(2), 113–126.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Laporan Kinerja Sektor Pariwisata Nasional 2023. Jakarta: Kemenparekraf RI.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Laporan kinerja pariwisata 2020–2021. Kemenparekraf.

Mulyana, D., & Putri, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan. Jurnal Pembangunan Wilayah, 11(3), 76–89.

Nurfadilah, A., & Pratama, R. (2024). Model Ekowisata Berbasis Komunitas di Wilayah Maluku dan Papua. Jurnal Konservasi Alam, 9(1), 15–30.

Prawirahasan, F. (2018). Potensi ekowisata berbasis kearifan lokal di Kepulauan Ugar, Fakfak, Papua Barat. Jurnal Pariwisata Nusantara, 3(1), 45–57.

Purbasari, I., Nugroho, A., & Kadir, R. (2024). Kolaborasi Quadruple Helix dalam Pengembangan Pariwisata Daerah 3T. Jurnal Tata Kelola Pariwisata, 7(1), 64–78.

Putri, N. I., Chandrika, N. L., & Yuliana, D. (2020). Peranan kearifan lokal sistem sasi dalam pengelolaan sumber daya laut Indonesia. Jurnal Ekologi, Masyarakat, dan Budaya, 5(2), 45–59.

Putri, N. W., Suryawan, I. K., & Lestari, D. A. (2020). Community-based tourism as a sustainable development strategy in coastal areas. International Journal of Tourism and Hospitality Studies, 1(2), 122-124. https://doi.org/10.37285/ijths.v1i2.88.

Rahmadani, R. (2022). Pelatihan Berbasis Kompetensi untuk Pengelolaan Wisata Desa di NTT. Jurnal Pemberdayaan, 6(2), 88–97.

Saimima, F., & Unitly, A. (2023). Revitalizing traditional conservation practices: The role of sasi in sustainable marine resource management in Maluku and Papua. Marine Policy, 152, 105567. https://doi.org/10.1016/j.marpol.2023.105567.

Saimima, J. M., & Unitly, A. J. A. (2023). Sasi sebagai budaya konservasi: Perspektif sosial-ekologi masyarakat kepulauan. Widina Press.

Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. Tourism Geographies, 20(4), 589–609. https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985.

Sitorus, R., et al. (2024). Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Wisata Pesisir Indonesia Timur. Jurnal Pembangunan Daerah, 11(1), 33–46.

Spenceley, A., McCool, S., Newsome, D., Báez, A., Barborak, J. R., Blye, C. J., ... & Sheppard, D. (2021). Tourism in protected and conserved areas amid the COVID-19 pandemic. Parks, 27(Special Issue), 103–118. https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.2021.PARKS-27-SIAS.en.

Suardana, I. G., & Adnyana, K. (2023). Community-Based Tourism: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. Denpasar: Udayana University Press.

Supriadi, A., & Rakhman, D. (2023). Tantangan Geografis dalam Pengembangan Wisata Pulau Kecil di Indonesia Timur. Jurnal Pesisir dan Lautan, 9(2), 57–70.

UNWTO. (2020). International tourism highlights: 2020 edition. World Tourism Organization. https://doi.org/10.18111/9789284422456.

Utami, L., & Widodo, B. (2023). Kolaborasi Pemerintah dan Komunitas dalam Pengelolaan Wisata Pesisir Berkelanjutan. Jurnal Tata Kelola Pariwisata, 5(2), 87–100.

Widjojo, M. (2019). Modal sosial dan pembangunan pariwisata berbasis komunitas: Studi falsafah “Satu Tungku Tiga Batu” di Fakfak. Jurnal Sosial dan Budaya, 16(2), 221–237